

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pada awal tahun 2006 kinerja perbankan umumnya mengalami berbagai tantangan, antara lain karena belum stabilnya makro ekonomi (inflasi, suku bunga, nilai tukar, dan sebagainya). Akan tetapi secara bertahap pada tahun 2006, berbagai indikator yang pada tahun 2005 mengalami tekanan mulai menunjukkan perbaikan. Sejalan dengan perkembangan makro ekonomi yang membaik, Bank Indonesia menurunkan BI Rate sepanjang tahun 2006 12,75% menjadi berkisar antara 10-11 persen pada tahun 2007. Penurunan BI Rate ini diharapkan dapat meningkatkan kredit yang diberikan sektor perbankan pada tahun 2007, dan data BI mencatat kredit perbankan pada Desember 2007 sebesar Rp 1.045,7 triliun, sedangkan pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi Rp 1.031,1 triliun dengan diikuti oleh peningkatan *Non Performing Loan* (NPL) menjadi 2,82 % pada Januari 2008.

Berdasarkan data yang didapat dari www.banksaudara.com bahwa PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. dari tahun ke tahunnya berbanding terbalik dengan kondisi perbankan nasional yaitu NPL mengalami penurunan (tabel 1.1).

Tabel 1.1
Rasio Keuangan
PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk.

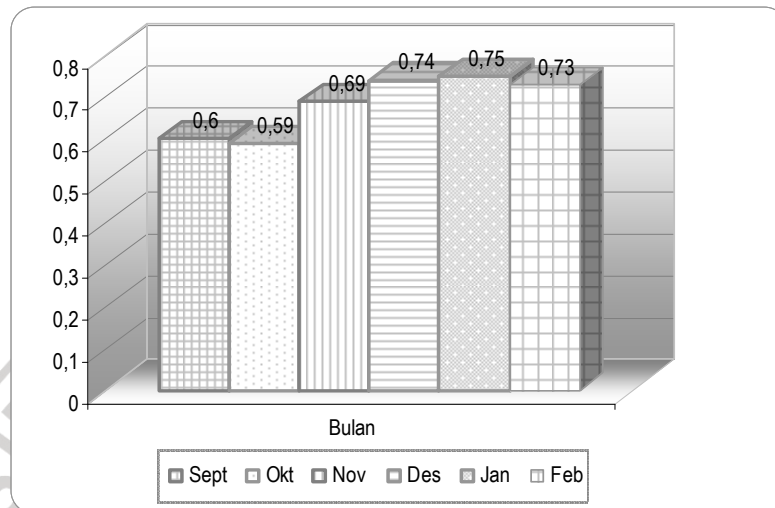
Rasio Keuangan	2002	2003	2004	2005	2006	2007
ROA	1,85 %	2,25 %	3,78 %	1,74 %	2,20 %	3,73 %
ROE	27,31 %	22,52 %	6,91%	12,95 %	14,26 %	20,25 %
NIM	58,58 %	9,10 %	15,10 %	12,79 %	9,84 %	12,37 %
BOPO	89,66 %	86,25 %	79,82 %	89,40 %	90,83 %	80,70 %
LDR	84,05 %	92,15 %	89,43 %	87,97 %	84,57 %	93,87 %
CAR	8,64 %	10,36 %	12,86 %	15,86 %	21,41 %	15,06 %
NPL Gross	3,21 %	2,21 %	0,46 %	0,35 %	1,66 %	1,18 %
NPL Net	2,90 %	1,49 %	0,34 %	0,30 %	0,91%	0,45 %

Sumber: www.banksaudara.com (Laporan Tahunan 2006 & Laporan Keuangan 2007 Bank Saudara)

Kondisi PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. di atas mengindikasikan terjadinya kenaikan rasio keuangan yang cukup baik hampir tiap tahunnya, termasuk penurunan NPL yang berimbas pada pendapatan operasional bank. Seperti halnya yang dikutip dari vibiznews.com tanggal 12 Maret 2008, bahwa “...penyaluran kredit Bank Saudara pada tahun ini mengalami peningkatan 47 persen menjadi Rp1,714 triliun. Bank Saudara memang membukukan berbagai kemajuan di sepanjang tahun lalu.”

Penurunan NPL yang terjadi pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk, membuat penulis tertarik untuk menjadikan bank tersebut sebagai lokasi penelitian, yaitu pada PT. Bank Himpunan Bank Saudara 1906, Tbk. Kantor Cabang Surapati Core. Pada saat melakukan pengumpulan data ternyata pada cabang tersebut NPL tiap bulannya mengalami peningkatan (gambar 1.1), walau tidak signifikan akan tetapi perlu dilakukan suatu tindakan preventif supaya tidak

terjadi peningkatan melebihi dari 5 %, karena bank dikatakan bagus atau sehat bila salah satu indikator tingkat kesehatan bank yaitu NPL tidak melebihi 5 %.



Sumber: Kualitas Aktiva Produktif

Gambar 1.1
Non Performing Loans (September 2007 – Februari 2008)
PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core
 dalam persen (%)

Terlebih pada cabang tersebut, seperti yang telah diketahui penulis saat melaksanakan magang, bahwa setiap sesuatu yang berindikasi negatif terhadap operasional bank, apalagi hubungannya dengan risiko bank seperti halnya NPL mengalami peningkatan cukup besar atau tidak, tetap harus dilakukan suatu tindakan yang bersifat solusi.

Setiap bulannya *outstanding* kredit yang diberikan (tabel 1.2) selalu mengalami peningkatan dengan diikuti peningkatan NPL (gambar 1.1) dari mulai awal berdiri cabang tersebut (September 2007) sampai dengan Februari 2008, hal ini berbanding terbalik dengan data kantor pusat PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk yang cenderung mengalami penurunan NPL dari tahun ke tahunnya.

Tabel 1.2
Outstanding Kredit Yang Diberikan
PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core
(September 2007 – Februari 2008)
dalam Rupiah

Jenis Kredit	Sept	Okt	Nov	Des	Jan	Feb
Kredit Reguler	20.000.000,00	20.000.000,00	20.000.000,00	20.000.000,00	20.000.000,00	20.000.000,00
Pinjaman Rekening Koran	5.684.842,01	5.784.837,11	5.209.509,63	4.605.654,63	3.993.592,36	3.383.700,66
Kredit Umum Pegawai	55.263.116.667,45	55.530.641.328,81	57.302.869.753,71	59.037.930.627,92	60.527.360.106,14	62.438.497.298,23
Kredit Umum Pensiun	15.504.502.169,66	16.530.947.109,49	17.442.751.708,94	17.808.448.501,09	18.696.049.445,85	20.219.447.655,24
Kredit Investasi	-	400.000.000,00	650.000.000,00	650.000.000,00	650.000.000,00	650.000.000,00
Kredit Modal Kerja	2.473.253.523,89	2.917.237.532,46	2.849.543.775,32	2.780.928.128,38	3.511.378.026,14	3.423.421.772,35
Kredit Pemilikan Kendaraan	14.219.809,90	11.645.865,70	-	-	-	-
Kredit Konsumtif Umum	271.669.266,20	279.220.068,91	270.748.467,91	263.704.844,57	332.947.005,87	375.882.488,10
Outstanding Kredit Yang Diberikan	73.552.446.279,11	75.695.476.742,48	78.541.123.215,51	80.565.617.756,59	83.741.728.176,36	87.130.632.914,58

Sumber: Kualitas Aktiva Produktif

Berdasarkan berbagai kondisi yang telah terjadi pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk (dikenal dengan Bank Saudara) ini, kredit bermasalah atau NPL ini merupakan salah satu faktor yang dapat membawa dampak kurang menguntungkan terhadap kesehatan operasi bank pemberi kredit, dunia perbankan pada umumnya dan kehidupan ekonomi atau moneter negara. Kredit dapat dikatakan bermasalah ketika debitur mengalami kesulitan untuk membayar angsuran pokok dan bunga tepat waktu atau tepat jumlah, sehingga pengembalian kredit tidak sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan pada saat perjanjian kredit yang dapat menyebabkan kerugian bagi bank. Hal ini memunculkan pengertian bahwa kredit bermasalah dapat menurunkan efektivitas pengembalian kredit.

Efektivitas pengembalian kredit merupakan kondisi dimana debitur dapat memenuhi kewajibannya sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat diawal mengenai jadwal pembayaran angsuran pokok dan tunggakan bunga, sehingga pengembalian kredit tepat waktu dan tepat jumlah.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 79) bahwa ‘Terjadinya kegagalan kredit (kredit bermasalah atau kredit macet) terutama disebabkan oleh kelalaian bank dalam melakukan pengawasan kredit’.

Pengawasan kredit merupakan kegiatan pengamanan dan penjagaan terhadap pengelolaan aktiva bank yaitu dalam bentuk kredit yang diberikan pada debitur, untuk menghindarkan dari segala bentuk penyelewengan (*fraud*) melalui peraturan yang telah ditetapkan. Pengawasan kredit dilakukan secara berkesinambungan sejak permohonan kredit sampai dengan pelunasan atau penyelesaian kredit, baik berdasarkan laporan yang disampaikan secara berkala dan atau informasi lain yang relevan maupun peninjauan secara langsung atas seluruh kegiatan debitur.

Tujuan pengawasan kredit adalah mencegah sedini mungkin timbulnya praktek pemberian kredit yang tidak sehat, merosotnya kualitas kredit yang diberikan dan hal-hal lain yang dapat merugikan bank. Oleh karena dalam sebagian besar kejadian praktek pemberian kredit yang tidak sehat adalah hasil kolusi antara debitur dan para pejabat bank, maka walaupun setiap bank yang dikelola secara profesional akan menjauhkan diri dari sikap berprasangka buruk terhadap karyawannya, namun mau tidak mau semua pejabat bank yang tugasnya berkaitan dengan penyaluran kredit akan menjadi salah satu obyek utama

pengawasan kredit. Obyek utama lainnya pengawasan kredit adalah para debitur , termasuk debitur yang terkait dengan bank dan debitur besar. Semakin besar jumlah kredit yang diberikan kepada debitur, harus semakin intensif pengawasan kredit. Pengawasan ini dilakukan dalam rangka pembinaan kepada debitur untuk mendeteksi secara dini kemungkinan adanya masalah yang timbul dan berisiko bagi keamanan kredit yang telah diberikan, mengantisipasi masalah tersebut dan menyusun rencana serta mengambil langkah perbaikan sebagaimana mestinya.

Dari uraian di atas, maka penulis merasa tertarik untuk membahas pokok permasalahan tentang pengaruh pengawasan kredit terhadap efektivitas pengembalian kredit. Oleh karena itu, skripsi ini diberi judul “Pengaruh Pengawasan Kredit Terhadap Efektivitas Pengembalian Kredit Pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka permasalahan dapat dirumuskan dengan hal-hal yang berkaitan dengan:

1. Bagaimana pengawasan kredit yang dilakukan oleh PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core.
2. Bagaimana efektivitas pengembalian kredit pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core.
3. Bagaimana pengaruh pengawasan kredit terhadap efektivitas pengembalian kredit pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pengawasan kredit terhadap efektivitas pengembalian kredit pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk Cabang Surapati Core dan juga untuk memperoleh informasi serta data yang cukup, sehingga permasalahan yang dikemukakan penulis di atas dapat dijelaskan dengan baik.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mempelajari dan menilai pengawasan kredit pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk Cabang Surapati Core.
2. Untuk mempelajari dan menilai efektivitas pengembalian kredit pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk Cabang Surapati Core.
3. Untuk mempelajari dan menilai pengaruh pengawasan kredit terhadap efektivitas pengembalian kredit pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk Cabang Surapati Core.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Praktis

Kegunaan penelitian ini adalah sebagai sumbangan pemikiran bagi PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core dan dapat menjadi bahan pertimbangan ataupun evaluasi dalam penentuan kebijakan yang

menyangkut aspek perkreditan yaitu dalam meningkatkan pengawasan kredit dan efektivitas pengembalian kredit dapat tercapai, serta sebagai penilaian bagi kinerja bank mengenai perkreditan guna meningkatkan efektivitas pengembalian kredit dan kualitas aktiva produktif, sehingga dapat meminimalisasi timbulnya kredit bermasalah.

1.4.2 Kegunaan Akademis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu referensi serta masukan atau pertimbangan untuk pengembangan keilmuan Akuntansi, khususnya Perbankan dalam pengembangan pengetahuan mengenai perkreditan perbankan serta mengenai Audit Intern Bank.

1.5 Kerangka Pemikiran, Asumsi, dan Hipotesis

1.5.1 Kerangka Pemikiran

Kegiatan usaha yang lazim dilakukan oleh bank selama menanamkan dana mereka adalah pemberian kredit, investasi surat berharga, mendanai transaksi perdagangan internasional, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan modal saham. Semua kegiatan menanamkan dana tersebut di atas tidak terlepas dari risiko tidak terbayar kembali, baik sebagian maupun seluruhnya. Kredit merupakan sumber utama pendapatan dan keuntungan bank terbesar.

Seperti yang disebutkan Rachmat Firdaus (2004: 4) bahwa 'Penerimaan bunga kredit merupakan sumber pendapatan terbesar bagi bank, apabila pemberian kredit dikelola dengan baik maka penerimaan bunga kredit dapat mencapai 70 % sampai 90 % dari keseluruhan pendapatan bank'.

Di samping itu, kredit juga merupakan jenis kegiatan menanamkan dana yang menjadi penyebab utama bank menghadapi masalah besar yaitu munculnya kredit bermasalah. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa stabilitas usaha bank sangat dipengaruhi oleh keberhasilan bank mengelola kredit. Usaha bank yang berhasil mengelola kreditnya akan berkembang, sedangkan usaha bank selalu diliputi kredit bermasalah akan mundur.

Kredit bermasalah merupakan pinjaman yang mengalami penangguhan dalam pengembalian angsuran pokok dan bunga, karena pihak debitur tidak dapat memenuhi kewajibannya untuk mengembalikan kredit tepat pada waktu ataupun tepat jumlahnya, termasuk pula kredit yang sama sekali tidak dilunasi. Menurut Paket Kebijakan Mei 1993 (dalam Siswanto Sutojo, 2008: 13) bahwa yang termasuk dalam kredit bermasalah terdiri dari tiga kelompok menurut kualitas kredit, yaitu: kredit kurang lancar, kredit yang diragukan, dan kredit macet.

Kredit bermasalah erat kaitannya dengan efektivitas pengembalian kredit, karena kredit bermasalah muncul ketika ketidakmampuan debitur dalam melakukan pengembalian kredit. Oleh karena itu kredit bermasalah dapat menurunkan efektivitas pengembalian kredit. Dimana efektivitas pengembalian kredit merupakan tercapainya pengembalian kredit sesuai dengan perjanjian yang disepakati diawal oleh pihak bank selaku pemberi kredit dan debitur selaku penerima kredit atau suatu kondisi dimana debitur mampu untuk memenuhi kewajibannya untuk membayar angsuran pokok dan tunggakan bunga tepat waktu dan tepat jumlah sesuai dengan perjanjian kredit.

Menurut uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang termasuk dalam kriteria efektivitas pengembalian kredit adalah pengembalian kredit yang diukur melalui ketepatan waktu dan ketepatan jumlah dalam pembayaran angsuran pokok dan tunggakan bunga sesuai dengan jadwal pembayaran angsuran yang telah disepakati dalam perjanjian kredit. Sedangkan jika dilihat menurut kualitas kredit, yang dikatakan efektivitas dapat dikelompokkan dalam kualitas kredit lancar. Siswanto Sutojo (2008: 16) menyatakan bahwa: “Kredit dianggap lancar apabila tidak terdapat tunggakan angsuran pokok, bunga atau cerukan karena penarikan”.

Dari uraian di atas nampak bahwa betapapun kecilnya, selama masih berjalannya usaha bank tidak dapat terlepas sama sekali dari risiko menghadapi kredit bermasalah. Oleh karenanya dalam menyusun strategi menanamkan dana yang dikuasai, sebaiknya bank tidak terpaku pada usaha menghindari kredit bermasalah, melainkan berusaha menekan risiko munculnya kasus itu serendah mungkin. Karena suatu kredit yang diberikan kepada para debitur dikatakan berkualitas, bilamana debitur mampu membayar bunga dan melunasi kredit tepat pada waktunya, sehingga efektivitas pengembalian kredit tercapai.

Menurut Lukman Dendawijaya (2005: 79) bahwa ‘Terjadinya kegagalan kredit (kredit bermasalah atau kredit macet) terutama disebabkan oleh kelalaian bank dalam melakukan pengawasan kredit’.

Sedangkan pengembalian kredit menurut Teguh Pudjo Mulyono (2007: 133) dipengaruhi oleh pengawasan kredit, sebagaimana diungkapkan seperti berikut:

”Supervisi/ pengawasan/ pengendalian kredit dan pembinaan debitur pada dasarnya adalah upaya pengamanan kredit yang telah diberikan oleh bank

dengan jalan terus menerus memantau/ memonitor dan mengikuti jalannya perusahaan (secara langsung atau tidak langsung), serta memberikan saran/ nasihat dan konsultasi agar perusahaan/ debitur berjalan dengan baik sesuai dengan rencana, sehingga pengembalian kredit akan berjalan dengan baik pula”.

Berdasarkan teoritis yang diungkapkan kedua ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa kredit bermasalah atau efektivitas pengembalian kredit dipengaruhi oleh pengawasan kredit.

Pengertian pengawasan kredit menurut Mudrajad K. Suhardjono (2002: 470) yakni sebagai berikut: “Pengawasan kredit adalah kegiatan pengawasan atau monitoring terhadap tahap-tahap proses pemberian kredit, pejabat kredit yang melaksanakan proses pemberian kredit serta fasilitas kreditnya”.

Pengawasan kredit merupakan suatu mata rantai kegiatan bank, langkah pengawasan ini dimulai dari sejak bank merencanakan untuk memberikan kredit sampai dengan kredit dilunasi. Pengawasan ini bertujuan untuk memastikan pengelolaan, penjagaan aset atau kekayaan bank telah dilakukan dengan baik sehingga tidak timbul risiko-risiko kredit yang diakibatkan penyimpangan baik oleh debitur maupun oleh intern bank. Sedangkan objek pengawasan kredit mencakup semua pejabat bank yang terkait dengan kredit.

Dengan demikian pengawasan kredit menurut tujuannya menurut M. Faisal Abdullah (2005: 95) dibedakan menjadi:

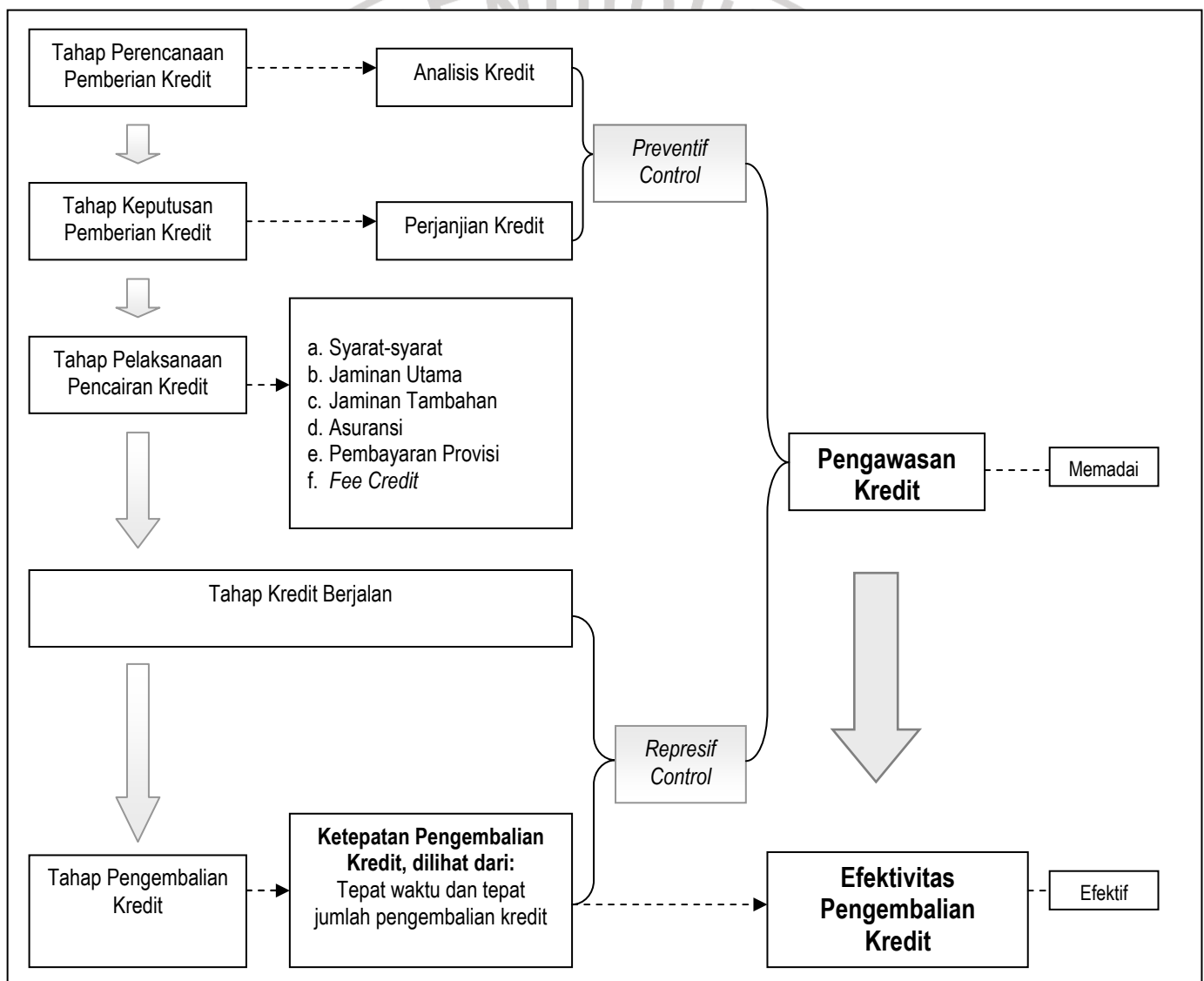
1. *Preventif Control*

Merupakan pengawasan kredit yang dilakukan sebelum pencairan kredit dengan bertujuan untuk mencegah kemungkinan terjadi penyimpangan penggunaan kredit.

2. *Represif Control*

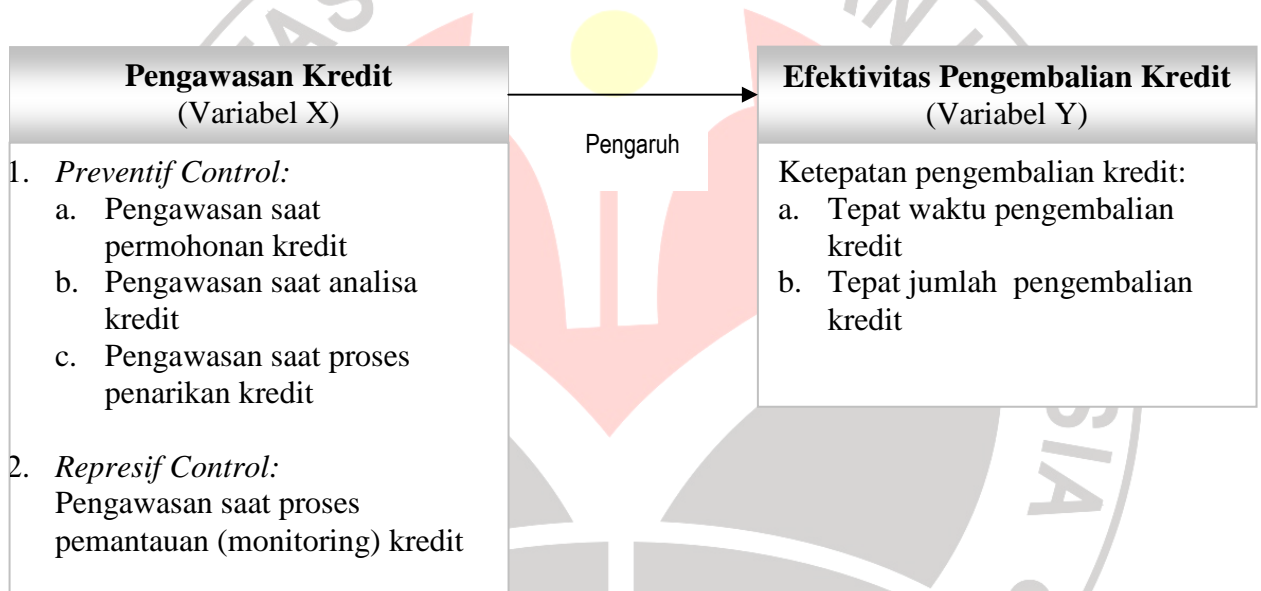
Merupakan pengawasan kredit yang dilakukan setelah pencairan dan saat penggunaan kredit dengan tujuan untuk mengatasi setiap penyimpangan yang terjadi.

Berdasarkan uraian di atas dapat dituangkan sebuah kerangka pemikiran (gambar 1.2) mengenai model konseptual tentang bagaimana teori berpengaruh antara pengawasan kredit terhadap efektivitas kredit.



Gambar 1.2
Kerangka Pemikiran

Dari uraian di atas menunjukkan bahwa pengawasan kredit secara teoritis memiliki pengaruh terhadap efektivitas pengembalian kredit. Pola pikir yang menunjukkan pengaruh antara pengawasan kredit dengan efektivitas pengembalian kredit yang sekaligus mencerminkan jumlah rumusan masalah yang perlu dijawab melalui penelitian, teori yang digunakan untuk merumuskan hipotesis, jenis dan jumlah hipotesis, dan teknik analisis data yang digunakan akan dituangkan dalam bentuk paradigma penelitian sebagai berikut:



Gambar 1.3
Paradigma Penelitian

1.5.2 Asumsi

Asumsi merupakan titik tolak dilakukannya penelitian ditinjau dari segi permasalahan. Menurut Winarno Surakhmad yang dikutip Suharsimi Arikunto (2002:58) menjelaskan pengertian asumsi, yaitu: "...Suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti yang harus dirumuskan dengan jelas".

Berdasarkan pengertian di atas, maka asumsi dalam penelitian ini adalah

- a. PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core telah melaksanakan pengawasan kredit mulai dari rencana pemberian kredit sampai dengan pengembalian kredit.
- b. Pengawasan kredit dilakukan oleh semua pejabat bank yang terkait dengan kredit.

1.5.3 Hipotesis

Menurut Suharsimi Arikunto (2002:64) pengertian hipotesis diartikan sebagai berikut: “Suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka penulis mengajukan hipotesis sebagai berikut: “Pengawasan kredit berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap efektivitas pengembalian kredit”.

1.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

Sehubungan dengan penyusunan skripsi ini, penelitian dilakukan pada PT. Bank Himpunan Saudara 1906, Tbk. Cabang Surapati Core yang beralamat di Jalan PHH. Mustofa No. 51 Bandung. Adapun waktu penelitiannya adalah sejak bulan Maret 2008 sampai dengan selesai.